



## **BAB V**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Pola Pemberdayaan Remaja Oleh LSM SeBAYA di Surabaya**

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.<sup>55</sup>

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karna itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.<sup>56</sup>

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral

---

<sup>55</sup> Mulyanto, <http://belajarpsikologi.com/p-proses/> diakses pada tanggal 07 desember 2012 pukul 18.00 WIB

<sup>56</sup> Eryanto, <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465> diakses pada tanggal 23 juni 2012 pukul 15.00 WIB



dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.<sup>57</sup>

Proses kegiatan dalam program pemberdayaan komunitas remaja ini adalah sebuah rangkaian kegiatan yang memerlukan pendampingan dan juga monitoring agar terjadi kesinambungan dan juga bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi proses-proses selanjutnya yang lebih baik. Pendampingan dilakukan oleh petugas lapangan secara *continue* sehingga terbangun rasa solidaritas dan kekeluargaan antara SeBAYA dengan komunitas. Dari pendampingan ini maka akan didapatkan data-data serta fakta yang terjadi di komunitas sehingga alat evaluasi yang nantinya digunakan pada proses monitoring. monitoring yang berjangka dan berkualitas akan berimbas pada pelaksanaan program yang sesuai dengan rencana.<sup>58</sup>

Jadi bisa dianalisis bahwasanya kegiatan monitoring yang dilakukan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur dilakukan dengan *continue* untuk memperbaiki kualitas program yang sedang dijalankan. Sedangkan pada akhir setiap monitoring selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui apakah output yang ingin dicapai dalam perencanaan sudah tercapai atau belum. Dan apakah *space* waktu yang disediakan sudah efektif untuk kemudian bisa ditingkatkan lagi penggunaannya atau belum. Sehingga dari sini kita bisa melihat gambaran

---

<sup>57</sup> Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* Dalam PJPT II, no,36/XII/oktober 1994, hal: 14

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Mimi (21 tahun) pada hari tanggal 22 januari 2013 pada pukul 15.00 WIB

umum maupun gambaran secara detail tentang program yang dilaksanakan dan tentu saja bisa menjadi acuan bagi kebaikan program-program berikutnya.

Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh LSM SeBAYA dalam proses pemberdayaan remaja diantaranya adalah :

### **1. Indepth Interview**

Peserta Indepth Interview dari komunitas sekolah banyak yang menyatakan kalau kegiatan sehari-hari mereka diluar jam sekolah adalah kegiatan yang sifatnya untuk menyalurkan hobbi, bakat serta minat mereka. Jarang diantara remaja tersebut yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. Dalam beberapa diskusi banyak juga yang menyebutkan bahwa kegiatan diluar sekolah yang mereka lakukan hanya demi kesenangan dan sifatnya hura-hura saja. Kegiatan-kegiatan seperti olah raga, main musik sering kali dilakukan hanya untuk ikut-ikutan atau biar dikatakan 'gaul'.<sup>59</sup> Sehingga dengan keadaan yang seperti itu tentu dapat diasumsikan bahwa hampir semua pembiayaan remaja didapat dari orang tua atau keluarga mereka.

Sementara itu para remaja dari komunitas diluar sekolah umumnya mereka sudah bekerja namun hal-hal yang dilakukan diluar jam kerja mereka hampir sama halnya dengan yang dilakukan oleh remaja dalam komunitas sekolah. Remaja diluar sekolah juga terbiasa melakukan hal-hal yang sifatnya hanya untuk bersenang-senang diluar jam kerja mereka. Bahkan ada banyak diantaranya yang mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba atau pergi kelokalisasi.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Aji (22 tahun) pada hari selasa tanggal 22 januari 2013 pada pukul 12.00 WIB



Mengenai konsep diri, banyak remaja yang menyatakan kalau orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka adalah orang tua, keluarga dan ada juga diantaranya adalah guru dan teman mereka. Sementara itu dari sisi pergaulan teman, pacar dan sahabat adalah orang-orang yang sangat penting bagi kehidupan remaja itu. Para remaja bisa mencurahkan hatinya pada orang-orang terdekat mereka dan jarang diantara mereka yang mengkonsultasikan segala problematikanya kepada orang tua atau guru.

Dari kegiatan Indepth Interview ini terlihat bahawasanya para remaja sering suka melakukan hal-hal yang bersifat *hedonis* yang nantinya akan merugikan bagi dirinya, keluarga dan orang lain tentunya. Karena kebanyakan dari remaja tersebut tidak mau mengkonsultasikan apa yang telah diperbuatnya kepada orang tua ataupun guru mereka. Sehingga jarang ada remaja yang terbiasa sendiri, mereka biasanya membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan keinginan mereka. Akan tetapi kebanyakan dari kelompok-kelompok remaja itu dikarenakan mempunyai minat dan bakat yang sama. Bahkan ada juga yang sampai punya bahasa kelompok atau kode-kode yang biasanya hanya diketahui oleh kelompoknya itu.<sup>60</sup>

Teman dekat selain teman adalah pacar-pacar mereka, remaja biasanya juga menghabiskan waktu luang mereka dengan pacarnya. Aktivitas yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan perilaku seksual mereka. Baik itu dari remaja komunitas sekolah maupun non sekolah terbiasa berciuman,

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Arini (19 tahun) salah satu anggota LGBTQ yang ikut dalam komunitas remaja luar sekolah pada tanggal 23 Januari 2013 pukul 09.00 WIB



berpelukan bahkan banyak diantara mereka yang sudah berhubungan seksual. Beberapa remaja dari komunitas diluar sekolah bahkan mengaku tidak hanya mempunyai pasangan seksual satu orang tapi beberapa orang.

Sedangkan mengenai tingkat pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi remaja serta beberapa penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS ternyata sangat minim. Banyak dari mereka yang tau HIV/AIDS sebatas sebagai penyakit yang menular dan sampai saat ini belum ada obatnya. Dan beberapa remaja bahkan tidak tau sama sekali mengenai beberapa macam penyakit menular seksual lainnya.

## **2. Focus Group Discussion**

Masing-masing Komunitas mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, terutama terkait dengan apa yang menjadi problem mereka, opini terhadap berbagai persoalan remaja yang ada disekitar mereka, maupun mengenai ide, gagasan serta solusi terbaik atas problematika remaja dilingkungannya. Beberapa komunitas sekolah menganggap bahwa faktor lingkungan dan keluarga adalah penyebab utama terjadinya berbagai persoalan remaja sedangkan media adalah penyebab tambahan saja. Bahkan ada *stakeholder* dari komunitas sekolah yang menyatakan bahwa lingkungan yang buruk akan membuat perilaku remaja menjadi buruk juga. Sedangkan dari pihak siswa yang dalam hal ini mewakili remaja sekolah banyak yang menyatakan bahwa faktor media adalah penyebab utama problematika remaja. Karena dari media remaja bisa mengakses banyak informasi sementara pengaksesan tersebut tanpa diikuti filterasi yang baik sehingga remaja menelan mentah-mentah



setiap informasi yang ada. Hal ini tentu sangat merugikan karena akhirnya remaja tidak bisa lagi memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kehidupannya selanjutnya.<sup>61</sup>

a. FGD Komunitas Sekolah

Kegiatan ini dilakukan karena berkaitan tentang persoalan kesehatan terutama kesehatan reproduksi, banyak dari sekolah yang tidak menyediakan pelayanan kepada siswanya baik itu pelayanan dalam bentuk medis maupun dalam bentuk akses informasi dan pengetahuan. Hal ini tentu sangat merugikan karena pelayanan kesehatan reproduksi disekolah akan sangat membantu siswa untuk mengetahui dan melakukan apa yang terbaik untuk dirinya dan masyarakat. *Stakeholder* yang ikut dalam Focus Group Discussion ini mengharapkan adanya pelatihan dan pemberian informasi yang tepat dan benarmengenai kesehatan reproduksi kepada remaja karena hal ini sangat penting. Sedangkan dari pihak siswa itu sendiri menyatakan bahwa kurangnya akses dan pelayanan terhadap dirinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh bagi dirinya. Banyak remaja yang tidak tau mengenai masa remajanya yang singkat namun sangat penting untuk mempersiapkan masa dewasa yang lebih panjang.

b. FGD Komunitas diluar Sekolah

Focus Group Discussion yang dilaksanakan di komunitas luar sekolah juga menghasikan banyak hal menarik terutama mengenai keberadaan remaja diluar sekolah. Beberapa *stakeholder* dari komunitas kelurahan menyatakan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ema (22 tahun) selaku salah satu anggota SeBAYA Jatim pada tgl 16 januari 2013 pukul 14.00 WIB



bahwa keberadaan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Banyak hal yang seharusnya bisa dicegah namun justru itu terjadi di masyarakat khususnya remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Dan banyak pula terjadi kasus-kasus remaja karena ketidak tahuan remaja akan hal tersebut seperti penyakit menular seksual termasuk didalamnya HIV-AIDS.

Sedangkan dari komunitas yang lainnya juga sangat menyayangkan perilaku remaja dalam berpacaran dan bergaul karena fenomena remaja itu setiap saat bisa mereka lihat di tempat terbuka. Keberanian remaja berperilaku negatif didepan umum merupakan salah satu indikasi bahwa moral dan etika bukan lagi menjadi sesuatu hal yang penting bagi remaja. Banyak juga dari *stakeholder* terutama dari komunitas karyawan yang menyatakan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sangat bebas, hal ini bisa dilihat dari lingkungan disekitar mereka yang kebanyakan adalah pekerja remaja. Para remaja tersebut banyak yang tinggal seataap dengan lawan jenisnya tanpa ada satu ikatan yang sah. Fenomena kos-kosan karyawan yang membolehkan mereka tinggal seataap bahkan sekamar dengan lawan jenis tersebut tentu berimbas tidak baik bagi remaja untuk masa depannya.

Nampak jelas bahwasanya beberapa remaja dari komunitas sekolah maupun diluar sekolah mengatakan bahwa wajar kemudian kalau remaja itu punya rasa keingintahuan yang besar sehingga mereka melakukan hal-hal yang oleh masyarakat dipandang kurang baik. Sebagai remaja mereka memang sering melakukan hal-hal yang tidak berguna yang sifatnya hanya untuk senang-senang, namun hal itu dikatakan oleh mereka sebagai sesuatu yang



sesuai dengan jiwa muda mereka yaitu selalu ingin mencoba-coba dan penasaran dengan hal-hal baru. Mereka mengakui bahwa pengetahuan mereka dibidang kesehatan terutama kesehatan reproduksi sangat kurang karena minimnya kases sehingga sangat perlu dilakukan pemberian informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi kepada mereka. Ketidak tahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ini menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang beresiko.

Banyak fenomena lain yang terkait dengan keberadaan remaja yang ditemukan oleh fasilitator dalam pelaksanaan Focus Group Discussion ini. Fenomena-fenomena tersebut perlu untuk dikaji lebih mendalam terutama untuk mencari solusi dan pemecahan mengenai berbagai problematika remaj saat ini.

### **3. Lokakarya Pemberdayaan Komunitas Peduli Kespro**

Kegiatan Lokakarya ini dibuka oleh Bapak Ir. Haryo Santoso selaku Ketua PKBI Jawa Timur. Dalam sambutannya beliau mengingatkan kepada peserta terutama yang masih remaja agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, yang bisa menguntungkan semua pihak. Setelah acara dibuka secara resmi kemudian dipandu oleh fasilitator yaitu Bapak Widodo Adi Cahyono (Dirpelda PKBI Jatim). Acara pertama setelah pembukaan ini adalah perkenalan peserta, lalu dilanjutkan dengan pengarahan dari Bapak Sinung D.



Kristianto selaku Kepala Kantor Unicef Surabaya yang menyempatkan diri untuk hadir pada acara ini.<sup>62</sup>

Agenda acara dalam kegiatan lokakarya ini adalah pemberian materi tentang kesehatan reproduksi remaja dan juga materi tentang Voluntary Counselling and Testing (VCT) serta materi Care Support Treatment (CST) yang disampaikan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Selain itu juga ditunjukkan hasil analisa situasi terhadap 20 komunitas remaja baik itu sekolah maupun luar sekolah yang nantinya akan menjadi dampingan SeBAYA-PKBI Jawa Timur dalam program Pemberdayaan Remaja Peduli kesehatan Reproduksi kerjasama dengan Unicef. Hasil analisa situasi didasarkan pada Focus Group Discussion dan Indepth Interview pada kelompok sasaran baik itu remaja maupun stakeholder.

Dengan diadakannya kegiatan lokakarya ini, maka akan nampak hasil bagaimana cara untuk mengasuh remaja yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan remaja, selain itu nampak pula bagaimana cara untuk mengatasi beberapa problematika yang dihadapi remaja agar didapatkan solusi yang terbaik. Acara diskusi ini menjadi sebuah kegiatan yang menarik karena remaja dan orang dewasa dipertemukan dalam satu tempat dan waktu, sehingga orang dewasa dan juga remaja bisa membicarakan dengan terbuka bagaimana dan apa yang menjadi problematika dalam kehidupannya serta apa yang menjadi keinginan dan harapan dimasa yang akan datang. Orang dewasa yang ada disekitar remaja memang seharusnya bisa bicara lebih terbuka dari

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua LSM SeBAYA PKBI Jatim pada hari senin tanggal 21 januari 2013 pukul 13.00 WIB



hati-ke-hati dengan remaja. Orang dewasa disini bukan hanya orang tua remaja akan tetapi *stakeholder* juga, pembuat kebijakan serta pengambil keputusan karena ada keterkaitan langsung dengan problematika yang dihadapi remaja. Selain beberapa diskusi tersebut juga dibicarakan rencana tindak lanjut yang sustainable terhadap program yang akan dijalankan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur.

#### **4. Sosialisasi Kesehatan Reproduksi**

Sosialisasi yang dilakukan oleh LSM SeBAYA-PKBI Jawa Timur dalam program pemberdayaan komunitas remaja peduli kesehatan reproduksi ini dilakukan dua kali pada masing-masing komunitas baik komunitas remaja sekolah atupun komunitas remaja diluar sekolah. Tempat untuk sosialisasi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan masing-masing petugas lapangan dengan perwakilan komunitas, begitu juga dengan waktu pelaksanaannya. Dan tempat yang dipilih oleh komunitas itu biasanya berada pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari komunitas, misalnya saja dibalai pertemuan kelurahan atau balai RW untuk komunitas yang berada dikelurahan, laboratorium atau gedung pertemuan untuk komunitas sekolah dan dirumah salah satu pengurus untuk komunitas.<sup>63</sup>

Berkembangnya forum pada saat sosialisasi sehingga banyak muncul pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber. Pertanyaan-pertanyaan ini seputar remaja dan problematika yang ada padanya. Beberapa

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Ema (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jatim pada tgl 20 januari 2013 pukul 10.00 WIB



pertanyaan yang muncul diantaranya menstruasi yang tidak lancar, kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi dan lain sebagainya.

Sementara itu bagi komunitas luar sekolah, pelaksanaan sosialisasi ini cukup bervariasi. Bagi komunitas karyawan pabrik misalnya, maka sosialisasi dilaksanakan di beberapa organisasi bentukan pabrik seperti majlis ta'lim, asosiasi pekerja dan lain-lain. Bagi komunitas kelurahan, kebanyakan sosialisasi dilaksanakan pada malam hari karena pada saat siang hari mereka beraktifitas sendiri-sendiri.

Bisa disimpulkan bahwasanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada komunitas sekolah hampir semua berharap siswanya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan VCT (Voluntary Counselling and Testing). Karena dengan adanya sosialisasi ini diharapkan bisa menambah wawasan para siswa-siswi di sekolah.

##### **5. Outbound dan VCT Dasar Untuk Tim SeBAYA**

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta, merupakan gabungan dari relawan yang sudah lama dan relawan baru SeBAYA, sehingga pelatihan yang diadakan kali ini selain untuk peningkatan kapasitas juga untuk melatih kerjasama tim agar tim baru yang terbentuk nantinya akan lebih solid dan lebih profesional dalam melakukan setiap aktifitas yang dilakukannya. Hari pertama pelatihan diisi dengan kegiatan perkenalan. Selain perkenalan, di hari pertama ini juga ada beberapa materi tentang kesehatan reproduksi remaja diantaranya adalah pengenalan organ reproduksi yang beisikan materi-materi mengenai organ-organ dalam tubuh manusia yang turut mendukung proses-



proses reproduksi dalam tubuh manusia. Dan dalam materi ini terdapat konsep tentang seksualitas manusia dan konsep kesehatan reproduksi remaja yang mempelajari tumbuh kembang remaja dan memahami kebutuhan serta kesehatan reproduksi remaja sehingga tidak lagi memandang remaja sebagai masalah akan tetapi sebagai sebuah potensi yang besar baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pada hari kedua, pelatihan diawali dengan *Soft Skill Development* yang berisi materi-materi tentang pengembangan kepribadian melalui permainan-permainan yang menarik, yang kemudian materi ini dilanjutkan dengan materi-materi *Voluntary Cunselling and Test* yang tujuan akhirnya adalah peserta dapat mengetahui dan memahami bahwa VCT dapat mengurangi penularan dan mampu memfasilitasi perubahan perilaku. Selain itu adanya satu pemahaman bahwa VCT merupakan kunci intervensi program HIV/AIDS dan kesehatan masyarakat. Dan pada hari kedua ini diakhiri dengan *role play* dan *soft skill education*.

Sementara itu pada hari terakhir peserta mendapatkan materi PKBI dan kerelawanan yang disampaikan oleh Bapak Widodo Adi Cahyono yang kemudian dilanjutkan dengan *Plan Of Action* ( POA ). Pada kesempatan ini tim sudah dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan divisinya masing-masing yang kemudian berdiskusi mengenai rencana tindak lanjut pasca pelatihan dan tentu saja pembuatan program-program kerja lanjutan. Pada sesi ini ada beberapa divisi yang kemudian menyampaikan hasil dari diskusinya yaitu divisi KIE, divisi konseling, dan divisi medis. Setelah acara



presentasi ini kemudian dilanjutkan lagi dengan *soft skill development*, sampai pada acara terakhir yaitu penutupan.

## **6. Pelatihan Kesehatan Reproduksi Untuk *Stakeholder***

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta juga, yang merupakan gabungan dari relawan yang sudah lama dan relawan baru SeBAYA, sehingga pelatihan yang diadakan kali ini selain untuk meningkatkan kapasitas juga untuk melatih kerja sama tim agar tim baru yang terbentuk nantinya akan lebih solid dan lebih profesional dalam melakukan aktifitas yang dilakukannya. Pada pelatihan ini tahap perkenalan juga sangat penting karena bisa mendekatkan dan mengakrabkan antar relawan baik itu yang baru maupun yang lama.

Selain perkenalan, di hari pertama ini juga ada beberapa materi tentang kesehatan reproduksi remaja diantaranya adalah pengenalan organ reproduksi yang beisikan materi-materi mengenai organ-organ dalam tubuh manusia yang turut mendukung proses-proses reproduksi dalam tubbuh manusia. Dan dalam materi ini terdapat konsep tentang seksualitas manusia dan konsep kesehatan reproduksi remaja yang memepelajari tumbuh kembang remaja dan memahami kebutuhan serta kesehatan reproduksi remaja sehingga tidak lagi memandang remaja sebagai masalah akan tetapi sebagai sebuah potensi yang besar baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas.

Diskusi mengenai perilaku beresiko merupakan diskusi lanjutan yang terkait erat dengan materi sebelumnya. Dalam diskusi ini peserta diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi setiap ide, gagasan, keinginan maupun opini terkait dengan dunia remaja. Untuk materi-materi selanjutnya adalah materi-



materi yang sangat berkaitan antara satu dengan yang lain yaitu infeksi menular seksual, HIV/AIDS, Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya, serta materi-materi lanjutan yang terkait dengan HIV/AIDS yaitu etika HIV/AIDS, target interveksi, serta peran PE (*Peer Educator*).<sup>64</sup>

## **7. Pelatihan Peer Educator**

### **a. Pelatihan PE Komunitas Sekolah**

Beberapa metode yang sudah dikerjakan baik oleh panitia maupun fasilitator bertujuan untuk menjadikan pelatihan peer educator ini menjadi lebih bermakna dan tentu saja juga lebih berkualitas. Pada session awal pembukaan sudah dibuat metode perkenalan interaktif, sehingga masing-masing peserta akan merasa dirinya ada dan menikmati suasana yang sedang berlangsung dalam pelatihan. Media yang digunakan dalam permainan ini adalah metaplan, kertas folio, spidol dan lain sebagainya termasuk juga di dalamnya LCD. Penggunaan media juga disesuaikan dengan jenis permainan yang dilaksanakan. Selain untuk membuat peserta merasa lebih dihargai proses awal ini juga akan memperkuat komitmen dari masing-masing peserta agar bisa melaksanakan pelatihan dengan tuntas dan bertanggung jawab ini.

Beberapa proses pelatihan dilakukan dengan diskusi kelompok maupun diskusi pleno. Diskusi berkelompok ini adalah diskusi kecil yang diikuti oleh lima sampai tujuh peserta. Dengan tujuan agar para peserta lebih bisa menguasai forum dan dengan leluasa menyampaikan ide dan gagasannya.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Iqbal (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 09 desember 2013 pukul 18.00 WIB



Setelah ada kesepakatan kelompok maka hasilnya kemudian di diskusikan dalam kelompok besar.<sup>65</sup>

Materi yang disampaikan adalah materi-materi pengembangan diri dan materi psikologi remaja yang nantinya akan membantu remaja untuk menjadi seorang peer educator yang bisa menjadi teman yang baik bagi remaja. Peserta dilatih secara keindraan maupun skill bagaimana memperlakukan dirinya dengan baik dan juga dilatih bagaimana melakukan teman sebayanya dengan baik pula. Sehingga dapat mengorganisir sebuah kekuatan untuk membentuk komunitas remaja yang peduli dengan kesehatan reproduksinya. Peran-peran yang dilakukan peer educator adalah peran strategis untuk membantu dan menemani remaja melalui setiap problematika dalam kehidupannya.

#### b. Pelatihan PE Komunitas Luar Sekolah

Training of trainer peer educator yang dilaksanakan komunitas remaja luar sekolah ini diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh Ifah Udiana selaku senior koodinator SeBAYA-PKBI Jawa Timur dan dibuka secara resmi oleh Director Pelaksana Daerah Bapak Widodo Adi Cahyono. Dalam acara pembukaan ini disampaikan beberapa hal terkait dengan kehidupan remaja dan segala problematika dihadapinya. Selain itu bina suasana ini juga bertujuan untuk meningkatkan semangat dan kebersamaan antar peserta. Metode yang digunakan adalah metode permainan yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis peserta sebagai remaja setelah itu dilanjutkan dengan penulisan harapan dan kekhawatiran yang ditulis di dalam

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Zaharani (18tahun) selaku salah satu siswa SMA Hangtuh pada tanggal 11 Desember 2012

metaplan. Penulisan harapan dan kekhawatiran ini dimaksudkan untuk mengetahui motifasi awal dari setiap peserta.<sup>66</sup>

Selama tiga hari pelatihan terjadi proses interaksi diantara peserta karena mereka kebanyakan berasal dari sekolah yang berbeda dan dengan program studi yang berbeda juga. Proses interaksi itu menyangkut berbagai hal seperti transformasi ilmu, pengetahuan, ketrampilan, dan juga informasi-informasi tentang remaja lainnya.

Peer educator sendiri berperan dalam pengubahan perilaku remaja yang didampingi. Keberhasilan seorang *peer educator* dapat diukur dari berubah tidaknya perilaku remaja pasca pendampingan. Perencanaan intervensi pada sebuah kelompok dampingan harus memperhatikan sejumlah faktor berikut :<sup>67</sup>

1. Penetapan tujuan pendidikan,
2. Identifikasi kelompok dampingan,
3. Penyusunan workplan,
4. Identifikasi sumber daya,
5. Penyusunan monitoring dan evaluasi.

Acara penutupan dikemas secara sederhana namun bermakna sangat mendalam karena ini semua bukanlah akhir tapi justru awalan untuk melangkah kedepan yang lebih baik. Sepulang dari pelatihan ini setiap peserta

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Sari (25 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 24 januari 2013 pukul 08.30 WIB

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Iqbal (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 21 januari 2013 pukul 15.00 WIB

mempunyai tugas baru untuk bersama-sama remaja lainnya menjadikan hidup mereka lebih berkualitas agar bisa menyongsong hari esok yang lebih cerah.

## **8. Pelatihan Kesehatan Reproduksi dan VCT Untuk Remaja**

### **a. Pelatihan Untuk Komunitas Sekolah**

Pelatihan kesehatan reproduksi dan VCT dasar yang dilaksanakan selama tiga hari merupakan pembekalan bagi para peer educator yang menjadi pendidik bagi para sebayanya dari remaja dikomunitas sekolah. Dari pelatihan ini diharapkan remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang remaja dan infeksi menular seksual, NAPZA, HIV/AIDS dan juga mengenai VCT dasar karena materi-materi yang disampaikan merupakan materi-materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Pengetahuan-pengetahuan memfasilitasi secara baik dan benar juga diberikan dalam pelatihan ini, sehingga remaja tidak hanya mendapatkan ilmu untuk dirinya sendiri akan tetapi juga bisa ditransformasikan kepada orang lain. Selain itu juga dilakukan kegiatan *Plan of Action* yang merupakan bagian penting dari pelatihan karena peserta akan membuat rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan setelah ini.<sup>68</sup>

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini merupakan materi pokok kesehatan reproduksi seperti anatomi dan fisiologi organ reproduksi, materi kesehatan reproduksi remaja itu sendiri, serta beberapa materi terkait dengan infeksi menular seksual. Untuk materi resiko reproduksi diberikan dengan diskusi beberapa kasus sehingga para peserta dibagi dalam kelompok-

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Iqbal (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 17 januari 2013 pukul 14.00 WIB

kelompok kecil untuk kemudian latihan presentasi dari hasil diskusi kelompok tersebut. sementara itu terkait dengan VCT dasar materi yang disampaikan berupa pengetahuan umum mengenai HIV/AIDS serta hubungannya dengan Napza. Materi-materi lanjutan tentang VCT juga diberikan seperti etika HIV/AIDS, stigma dan diskriminasi.

#### b. Pelatihan Untuk Komunitas Luar Sekolah

Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja dan VCT dasar bagi remaja ini diikuti oleh 30 remaja dari komunitas luar sekolah. Komunitas-komunitas yang dipilih adalah resiko tinggi yang artinya mereka mempunyai potensi untuk berperilaku yang berisiko terhadap kondisi kesehatan reproduksi mereka baik secara fisik maupun mental.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah materi aplikatif dan teknis terkait dengan kesehatan reproduksi yang kemudian termasuk pula di dalamnya adalah materi-materi tentang HIV/AIDS dan VCT dasar. Materi kesehatan reproduksi ini membahas tentang apa dan bagaimana kesehatan reproduksi ini diantaranya adalah keadaan yang menjelaskan status fisik mental dan sosial seseorang secara utuh, berkaitan dengan sistem reproduksinya (fungsi dan proses).

Materi yang selanjutnya yaitu materi yang berkenaan dengan anatomi dan fisiologi remaja. Materi ini membahas tentang bagian-bagian alat reproduksi serta peran dan fungsinya dalam proses reproduksi. Alat reproduksi yang dipelajari bukan hanya perempuan saja akan tetapi lelaki dan perempuan. Materi ini juga dikaitkan dengan pubertas yang ada pada remaja

laki-laki yang ditandai dengan mimpi basah dan pada remaja perempuan ditandai dengan menstruasi.

Kegiatan *plane of action* ini sebenarnya diletakkan pada akhir acara namun ini dilaksanakan di pertengahan karena pembuatan rencana tindak lanjut ini dijadikan satu dengan *stakeholder* agar apa yang dibicarakan lebih sinergis serta garis koordinasi dan konsolidasinya lebih jelas. Selain itu kegiatan *plane of action* ini juga membicarakan tentang pengembangan *peer educator* di masing-masing komunitas. Materi-materi tentang infeksi menular seksual HIV/AIDS serta Napza diberikan dalam satu rangkaian yang tidak terputus karena tiga materi ini saling berkaitan.<sup>69</sup>

## **9. Special Event dan aksi Damai**

### **a. Audiensi dan Hearing**

Audiensi dan hearing dilaksanakan di kantor wali kota surabaya dengan peserta yang terdiri dari relawan SeBAYA-PKBI Jawa Timur sebanyak tujuh orang sedangkan dari dinas atau instansi terkait terdiri dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bagian Pemuda dan Olahraga, Dan Bagian Humas Pemerintah Kota Surabaya. Acara ini diawali dengan prakata dari SeBAYA-PKBI Jawa Timur terkait dengan materi yang akan dibicarakan dalam Audiensi dan Hearing dengan Pemerintah Kota Surabaya. Bapak Widodo Adi Cahyono selaku wakil dari SeBAYA-PKBI Jawa Timur menyampaikan maksud dari kedatangan para

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Sari (25 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jatim pada tgl 22 januari pukul 11.30 WIB

relawan SeBAYA ini yaitu berkaitan dengan eksistensi dan problematika remaja terutama yang ada dikota Surabaya.<sup>70</sup>

Beberapa data dan faktor terutama dari hasil observasi dan kegiatan SeBAYA-PKBI Jawa Timur mengenai remaja di komunikasikan dengan wali kota dan beberapa dinas terkait. Sedangkan dari beberapa dinas terkait dalam merespon kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SeBAYA sangat bervariasi. Dinas kesehatan menyampaikan beberapa data tentang kesehatan remaja dan siap membantu supaya dalam program-program kesehatan reproduksi untuk remaja sedangkan dari dinas pendidikan menyatakan kesanggupannya untuk bekerja sama dengan SeBAYA terutama untuk program remaja yang ada disekolahan.

#### b. Konferensi Pers

Beberapa kegiatan yang dilakukan SeBAYA-PKBI Jawa Timur merupakan program pemberdayaan untuk remaja baik itu terkait dengan kesehatan, perilaku, maupun sosial sehingga hal ini sangat perlu untuk di publikasikan kepada masyarakat secara umum. Publikasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mensosialisasikan program akan tetapi juga untuk memberikan data dan fakta tentang remaja khususnya remaja Surabaya. Acara konferensi pers yang dilakukan SeBAYA Jawa Timur ini dihadiri oleh beberapa media baik cetak maupun elektronik yang ada di Jawa Timur. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian profile PKBI dengan SeBAYA sebagai Youth Centernya. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian beberapa kegiatan

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 20 januari 2013 pukul 13.00 WIB

yang telah dan akan dilakukan oleh SeBAYA untuk pemberdayaan remaja kota Surabaya dan Jawa Timur.

#### c. Special Event

Kegiatan Special Event ini dilakukan di Royal Plaza jalan A. Yani Surabaya. Acara ini merupakan kolaborasi antara kreatifitas, pengetahuan dan informasi, ide dan gagasan, serta apresiasi seni. Dalam Special Event ini terdapat talk show yang dihadiri oleh tiga narasumber yaitu Dr. Esty selaku Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Angga sebagai ikon remaja adalah salah satu Raka-Raki Jawa Timur, sedangkan narasumber yang ketiga adalah Guntur.<sup>71</sup>

Setelah acara talk show kemudian dilanjutkan dengan pentas seni dari komunitas-komunitas dampingan SeBAYA-PKBI Jawa Timur. Acara pentas seni menampilkan kreatifitas berupa musik dan cheer leader. Disela-sela acara pentas seni juga diadakan kuis dan permainan-permainan yang tentu saja ada door price yang disediakan oleh panitia dan disediakan oleh sponsor.

#### d. Aksi Damai

Peserta aksi damai yang terdiri dari remaja dan stake holders dari 20 komunitas peduli HIV/AIDS dampingan PKBI Jawa Timur berkumpul di Taman Apsari sekitar pukul 09.00 WIB sebelum memulai aksi dilakukan briefing oleh koordinator lapangan. Acara itu berlangsung sekitar 30 menit yaitu berupa pengumpulan perlengkapan aksi, dilanjutkan checking akhir.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 22 januari pukul 12.30 WIB



Sekitar 10.00 WIB peserta mulai beranjak dari Taman Apsari untuk turun ke jalan dengan masing-masing membawa perlengkapannya. Hampir seluruh peserta membawa poster yang berisi peringatan akan bahaya HIV/AIDS, pentingnya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS serta peran remaja dalam pencegahan dan penanggulangan.

Dalam aksi damai ini terdapat orasi dan teaterikal yang berlangsung kurang lebih 40 menit kemudian dilanjutkan dengan *long march* menuju depan DPRD Kota Surabaya. *Long march* ini dilakukan dengan membawa poster dan tetap menyampaikan aspirasi dengan berorasi akan tetapi orator yang menyampaikannya bergantian. Sesampainya di depan gedung DPRD, aksi dilanjutkan dengan pembagian bunga serta pembagian brosur, leaf leaf dan pamflet yang berisi tentang HIV/AIDS selain itu leaf leaf yang disampaikan juga berupa himbauan kepada semua pihak untuk melindungi remaja, karena kalo dilihat dari window periode kebanyakan orang terpapar HIV ketika dia masi dalam usia remaja.

Aksi damai berakhir dengan dibacakannya beberapa tuntutan terkait dengan problematika remaja dan HIV/AIDS khususnya di Surabaya. Beberapa item tuntutan tersebut diantaranya.<sup>72</sup>

- Masukan pendidikan kesehatan seksualitas dan reproduksi dalam kurikulum sekolah.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Danang (25 tahun) selaku anggota komunitas remaja pada tgl 18 januari 2013 pukul 15.45 WIB



- Buka akses remaja seluas-luasnya untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi dengan membangun sarana dan pra sarana, bangun kerjasama, kordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait.
- Melibatkan remaja dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan yang berhubungan dengan remaja.
- Lindungi remaja dari kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS.
- Hilangkan stigma dan diskriminasi remaja.

#### **10. Siaran Radio**

Berawal dari beberapa pemikiran tentang penyampaian informasi yang efektif dan efisien, SeBAYA-PKBI Jawa Timur dalam program pemberdayaan komunitas remaja peduli kesehatan reproduksi mengagendakan sosialisasi kegiatan melalui media radio. Kegiatan sosialisasi ini merupakan cara yang tepat untuk penyampaian informasi karena selain merupakan media elektronik yang banyak didengar oleh remaja, dalam penyampaiannya ada kegiatan interaktif yang membuat proses transformasi menjadi lebih komunatif.

Komunikator dalam hal ini adalah para relawan SeBAYA yang menyampaikan beberapa informasi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja dengan pokok-pokok bahasan yang disesuaikan dengan moment, gaya, trend, dan beberapa aktifitas remaja. Gaya penyampaiannya juga disesuaikan dengan bahasa-bahasa yang akrab ditelinga remaja sehingga menarik minat remaja untuk mendengarkan bahkan untuk berpartisipasi secara langsung



dengan berinteraktif melalui telepon. Kegiatan siaran radio ini dilakukan seminggu sekali dua relawan sebagai narasumber dalam setiap episodenya.<sup>73</sup>

## **11. Pelaksanaan VCT**

Sosialisasi VCT yang dilakukan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur dalam program pemberdayaan komunitas remaja peduli kesehatan reproduksi ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan masing-masing petugas lapangan dengan perwakilan komunitas begitu juga dengan waktu dan tempat pelaksanaannya. Sementara untuk waktu pelaksanaan juga disesuaikan dengan masing-masing komunitas karena menyesuaikan situasi dan kondisi masing-masing komunitas.

Untuk komunitas sekolah hampir semua menginginkan siswanya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan VCT dasar ini, karena para peer educator yang telah dilatih sebelumnya merasakan betapa pentingnya informasi ini sehingga teman-temannya yang lain juga harus juga mendapatkan informasi seperti itu. Dan pertanyaan yang muncul dalam forum tersebut, misalnya pertanyaan yang berhubungan dengan menstruasi yang tidak lancar, kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi dan lainnya.

Sementara itu bagi komunitas luar sekolah pelaksanaan sosialisasi ini cukup bervariasi pada setiap masing-masing komunitas, karena kegiatan mereka juga bermacam-macam. Dan pertanyaan yang muncul pun juga bervariasi karena kondisi kehidupan mereka juga kompleks. Pertanyaan-

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Aji (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jatim pada tgl 21 Januari 2013 pukul 19.00 WIB



pertanyaan itu berkisar pada perilaku-perilaku yang berkaitan dengan aktivitas mereka diantaranya adalah tentang Narkotika, Infeksi Menular Seksual, dan beberapa pertanyaan tentang HIV/AIDS.

Pelaksanaan VCT dilakukan di klinik WKBT PKBI Jatim oleh Dr. Anita Widuri. Setelah mendapatkan konseling pra test di SeBAYA. Hasil dibuka bersama-sama konselor dengan persetujuan klien, kemudian klien mendapatkan konseling kembali untuk memotivasi klien mau melakukan test tiga/empat bulan berikutnya. Selama masa jendela (window period) ini diharapkan klien tidak melakukan perilaku beresiko, sehingga hasil test tahap tahap berikutnya sesuai dengan yang diharapkan klien, dengan kata lain HIVnya negatif.

## **12. Monitoring dan Pendampingan**

Proses kegiatan dalam program pemberdayaan komunitas remaja peduli kesehatan reproduksi ini adalah sebuah rangkaian kegiatan yang memerlukan pendampingan dan juga monitoring agar terjadi kesinambungan dan juga bisa menjadi sebuah pembelajaran bagi proses-proses selanjutnya yang lebih baik. Pendampingan dilakukan oleh petugas lapangan secara continue sehingga terbangun rasa solidaritas dan kekeluargaan antara SeBAYA dengan komunitas. Dari pendampingan ini maka akan didapatkan data-data serta fakta yang terjadi di komunitas sehingga bisa menjadi alat evaluasi yang nantinya digunakan pada proses monitoring. Monitoring yang berjangka dan berkualitas akan berimbas pada pelaksanaan program yang sesuai dengan rencana.



Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur dilakukan dengan continue untuk memperbaiki kualitas program yang sedang dijalankan. Sedangkan pada akhir setiap monitoring selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui apakah output yang ingin dicapai dalam perencanaan sudah tercapai atau belum. Dan apakah space waktu yang disediakan sudah efektif untuk kemudian bisa ditingkatkan lagi penggunaannya atau belum. Sehingga dari sini kita bisa melihat gambaran umum maupun gambaran secara detail tentang program yang dilaksanakan dan tentu saja bisa menjadi acuan bagi kebaikan program-program beerikutnya.

### **13. Perubahan Yang Terjadi Pada Remaja Setelah Adanya Beberapa Pelatihan**

Setelah dilakukannya beberapa pelatihan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur terlihat beberapa indikator perubahan yang terjadi pada remaja di daerah Surabaya. Diantaranya adalah :

1. Meningkatnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.
2. Tergalinya potensi pada remaja maupun *stakeholder* yang berupa data, informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai HIV/AIDS.
3. Meningkatnya kemampuan dan kualitas remaja untuk menjadi *Peer Educator* dan *Peer Counselor*.
4. Meningkatnya dukungan pemerintah dan *stakeholder* terhadap keberadaan kelompok-kelompok remaja peduli HIV-AIDS di komunitas (*Youth Center*).



5. Meningkatnya rasa bertanggung jawab pada setiap remaja atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Pendampingan LSM SeBAYA dalam proses pemberdayaan remaja peduli kesehatan reproduksi ini, sudah menuai hasilnya khususnya pada remaja di daerah Surabaya. Seperti yang dirasakan oleh Anggi (27 tahun), dia mengatakan bahwa

“Menurut saya dengan adanya program yang dilakukan oleh SeBAYA ini sudah tepat untuk menanggapi kenakalan remaja dalam bentuk seks bebas yang dewasa ini marak terjadi dikalangan remaja. Karena salah satu program yang ada di SeBAYA ini adalah penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi yang mana informasi tersebut sangat berguna bagi para remaja.”<sup>74</sup>

Laki-laki yang ikut tergabung dalam salah satu komunitas remaja di luar sekolah yang ada di Surabaya ini, telah menyampaikan kegembiraannya karena telah mengikuti serangkaian program yang telah dilaksanakan oleh LSM SeBAYA.

Perubahan juga dirasakan oleh Zaenah, perempuan kelahiran Surabaya, 7 Maret 1996 ini menjadi salah satu anggota osis. Dapat dikatakan dia adalah salah satu *trend setter* di sekolahnya. Dengan, usia yang masih muda itu tidak membuatnya rendah diri dan malu untuk aktif berkegiatan bersama remaja-remaja lainnya. Zaenah menjadi contoh yang baik, untuk mengajak siswa-siswi maupun remaja-remaja di sekolahnya maupun lingkungannya, karena sebenarnya program yang ada di SeBAYA bukan hanya untuk remaja-remaja yang ikut tergabung dalam komunitas remaja luar

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Anggi (27 tahun) selaku salah satu anggota komunitas remaja di luar sekolah pada tanggal 23 Desember 2012



sekolah, tetapi untuk semua remaja yang mau belajar berorganisasi dan saling mendukung sesamanya. Zaenah menuturkan bahwa :

“Setelah saya mengikuti pelatihan peer educator, saya jadi tergugah untuk menjadi seorang remaja yang harus menjadi teman sebaya bagi remaja lainnya khususnya dalam masalah kesehatan reproduksi.”<sup>75</sup>

Pemberdayaan remaja yang sudah dilakukan oleh LSM SeBAYA dapat dikatakan berhasil karena tujuan agar remaja di Surabaya mulai menyadari akan pentingnya informasi tentang kesehatan reproduksi.

## **B. Analisa Data**

Sehubungan dengan deskripsi penyajian data mengenai peran SeBAYA PKBI Jawa Timur ini meliputi peranan makro dan sekaligus mikro. Peranan makro yang dapat dimainkan adalah berusaha menjaga independensi dan mengembangkan kemandirian organisasi dan salah satu cara untuk melakukan peran makro tersebut adalah dengan menyebarluaskan (*dissemination*) berbagai informasi yang masih menjadi masalah yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui berbagai cara (*public education*) agar masyarakat menjadi tahu dan secara suka rela mau terlibat atau berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan peran mikro yang dapat dilakukan antara lain memfasilitasi kelompok-kelompok masyarakat miskin dan lemah dalam mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah dan mengelola sumberdaya disekitarnya.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Zaenah (19tahun) selaku siswi SMA Hangtuh pada tanggal 11 Desember 2012



Starategi pemberdayaan yang dilakukan oleh SeBAYA dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi inipun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti meningkatkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat saja dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*Empowerment setting*) yaitu:

d. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling stress management intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

e. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dari sikap-sikap klien, agar memiliki kemampuan memecah permasalahan yang dihadapinya.

f. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*larg system strategy*). Karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial



kampanye, aksi sosial, obbying, pengorganisasian, masyarakat. Manajemen konflik adalah beberapa strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.<sup>76</sup>

Salah satu program dari divisi KIE SeBAYA PKBI Jawa Timur yang telah berjalan adalah *roadshow* kesehatan reproduksi remaja yang diadakan di SMP dan SMA se-Surabaya bekerja sama dengan BAPEMAS dan KB yang bertujuan untuk memfasilitasi para remaja untuk mendapatkan akses atau informasi tentang kesehatan reproduksi yang sesuai dengan umur masing-masing. Sebelum dilakukan kegiatan *roadshow* tersebut, divisi KIE mengadakan kegiatan polling untuk mengetahui kebutuhan remaja tentang kesehatan reproduksi dan media yang tepat digunakan dalam penyampaian pesan tersebut.<sup>77</sup>

Polling yang dilaksanakan oleh divisi KIE SeBAYA PKBI Jawa Timur tersebut terlaksana dengan lancar, antusiasme suasana para narasumber pada saat polling dilaksanakan sangatlah terasa, dan mereka sangatlah komunikatif, walaupun tidak semua sekolah siswanya kooperatif. Polling dilakukan di lima sekolah yaitu 3 SMP dan 2 SMA di Surabaya, diantaranya SMP Hang Tuah 1, SMP Gema 45, SMP Rahmat, SMA Kartika IV-3 Surabaya dan SMA Hang Tuah 4 Surabaya dengan jumlah siswa yang

---

<sup>76</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). Hal. 60

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 22 januari 2013 pukul 13.30 WIB

digunakan sebanyak 176 anak. Kegiatan polling yang telah dilakukan divisi KIE tersebut sebenarnya sudah memenuhi syarat polling yang baik dan benar meliputi identifikasi tujuan, populasi, teknik penarikan sampel, penentuan tipe informasi, waktu wawancara, dan metode wawancara jika ditinjau dengan karakteristik dan tahap-tahap polling.

Untuk membuat sebuah poling ada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar menjaga keakuratan hasil poling tersebut. Berikut analisis polling KIE SeBAYA PKBI Jawa Timur terhadap tahapan-tahapan polling, diantaranya yaitu :<sup>78</sup>

1. Identifikasi tujuan polling sudah tergambar dengan jelas yaitu bertujuan untuk mengetahui kebutuhan remaja tentang media yang tepat dalam penyampaian pesan kesehatan reproduksi remaja. Sehingga dari tujuan tersebut ditentukan instrument yang akan digunakan yaitu kuesioner dengan target sasaran siswa SMP dan SMA.
2. Populasi yang diambil dalam poling yaitu siswa siswi SMP dan SMA di 5 Sekolah terdekat SeBAYA. Dari populasi tersebut SeBAYA memakai teknik purposive random sampling dalam pengambilan polling. Teknik ini dipakai karena jumlah populasi yang digunakan dalam poling terlalu besar, selain itu pihak SeBAYA diwajibkan mengkondisikan dengan pihak sekolah, hal itu berkaitan jadwal yang ada di sekolah agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 22 januari 2013 pukul 15.00 WIB



3. Berdasarkan polling tersebut tipe informasi yang diharapkan siswa dapat memberikan pendapat tentang media kesehatan tersebut dari sudut pandang siswa tersebut. Sehingga tujuan dari polling tersebut dapat terpenuhi.
4. Desain polling yang digunakan adalah dengan survey longitudinal (rangkai waktu) dikarenakan keterbatasan SDM dari SeBAYA dan pihak sekolah yang mengkondisikan waktu pelaksanaan polling dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah terkait, jadi tidak memungkinkan untuk diadakan dalam waktu sehari.
5. Berdasarkan metode wawancara, pelaksanaan polling kemarin dilaksanakan dengan cara metode wawancara langsung. Hal ini berkaitan dengan waktu dan SDMnya.

Penggunaan metode polling tidaklah cukup untuk menghasilkan output berupa media yang efektif dan sesuai dengan khalayak serta pengetahuan mendasar yang dimiliki oleh siswa atau remaja tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran atau mengetahui media yang paling efektif guna menambah pengetahuan dan sikap tanpa membuat remaja merasa enggan mendapatkan informasi tersebut, maka dapat dipergunakan teori *P Process*. Merupakan pengembangan program komunikasi yang lebih efektif dan efisien digambarkan dalam bentuk diagram P. Pada teori tersebut digambarkan bahwa media yang efektif harus melewati 5 tahap dalam diagram P, dari tahap pengenalan karakteristik khalayak hingga evaluasi dan rancang ulang setelah mengalami revisi. Sehingga media yang dihasilkan



benar-benar efektif untuk sasaran. Namun hal ini membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga mempersulit proses pembuatan media jika semua pembuatan media yang ada di SeBAYA dibuat dengan proses teori P-Proses.

Survey merupakan salah program yang dilakukan oleh divisi KIE SeBAYA-PKBI Jawa Timur. Survey ini bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan remaja, karena setiap era atau setiap tahun tren pada remaja selalu berubah. Selain itu untuk mengetahui pengetahuan remaja khususnya di ruang lingkup SeBAYA-PKBI Jawa Timur tentang kesehatan reproduksi serta kebutuhan yang belum terpenuhi oleh remaja, seperti halnya penggunaan media promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi yang sesuai dengan umur para remaja serta materi yang terkandung dalam media tersebut.

SeBAYA PKBI Jawa Timur melakukan survey satu tahun sekali, ini untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada diri remaja tersebut tiap tahunnya serta memperbaharui data yang ada di SeBAYA dengan mengadakan survey langsung kepada remaja.

Pada pelaksanaan survey tahun ini SeBAYA menggunakan metode polling terhadap remaja dengan media kuesioner. media ini sangatlah cocok dengan karakteristik remaja saat ini selain itu penggunaan kuesioner dapat mempermudah dalam proses analisis data.

*Polling* dilakukan oleh divisi KIE SeBAYA tahun 2012 dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan remaja yang ada di sekitar LSM SeBAYA-PKBI Jawa Timur. ini merupakan program awal dan *roadshow* yang dilakukan oleh



SeBAYA PKBI Jawa Timur yang bekerjasama dengan BAPEMAS dan KB Surabaya, dimana program tersebut akan diintervensi di sekolah se-Surabaya. Oleh karena itu untuk mengetahui kebutuhan remaja akan kesehatan reproduksi, baik dari segi pengetahuan serta penggunaan media yang sesuai dengan khalayak yakni siwa-siswi SMP dan SMA di Surabaya.

Dan hasil *polling* tersebut akan didapatkan informasi kebutuhan remaja, dan segi materi, media, serta cara penyampaiannya. Dan dan hasil *polling* tersebut akan dianalisis untuk menentukan materi yang benar-benar dibutuhkan remaja, media yang benar-benar sesuai dengan remaja sehingga pembuatan media yang berisikan pesan-pesan kesehatan reproduksi menjadi efektif.

Sebelum kegiatan *polling* dilakukan, diadakan koordinasi ke sekolah-sekolah terpilih tersebut untuk memberikan surat ijin serta menentukan hari yang tepat, dimana dimaksudkan agar kegiatan *polling* tidak mengganggu aktifitas kegiatan belajar mengajar yang berlangsung disekolah.

Kegiatan *polling* dilakukan di ruang kelas dengan membagikan kertas kuesioner serta tidak lupa memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa. Situasi pada tiap sekolah sangatlah berbeda, ada sekolah yang sangat antusias, dan ada pula yang mengacuhkan intruksi yang diberikan. hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor. antara lain perbedaan lingkungan. serta usia tiap-tiap sekolah. Namun secara keseluruhan kegiatan dapat dikatakan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Polling Divisi KIE SeBAYA pada tahun 2012 dilakukan di sekolah SMP, SMA yang ada disekitar SeBAYA terdiri dari 3 SMP, dan 2 SMA yakni SMP



Hang Tuah I Surabaya, SMP Gema 45 Surabaya, SMP Rahmat Surabaya, SMA Kartika IV-3 Surabaya, SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Dan kelima sekolah tersebut diperoleh sampel 176 siswa.

Adapun jadwal kegiatan polling kebutuhan remaja usia SMP dan SMA akan media informasi kesehatan reproduksi remaja oleh divisi KIE SeBAYA PKBI, seperti tabel dibawah ini : <sup>79</sup>

**Tabel 5.2. Kegiatan polling di sekolah-sekolah**

NO	SEKOLAH	TANGGAL
1	SMA Kartika IV-3 Surabaya	8 Maret 2012
2	SMA Hang Tuah I Surabaya	8 Maret 2012
3	SMP Gema 45 Surabaya	9 Maret 2012
4	SMP Rahmad Surabaya	10 Maret 2012
5	SMA Hang Tuah 4 Surabaya	13 Maret 2012

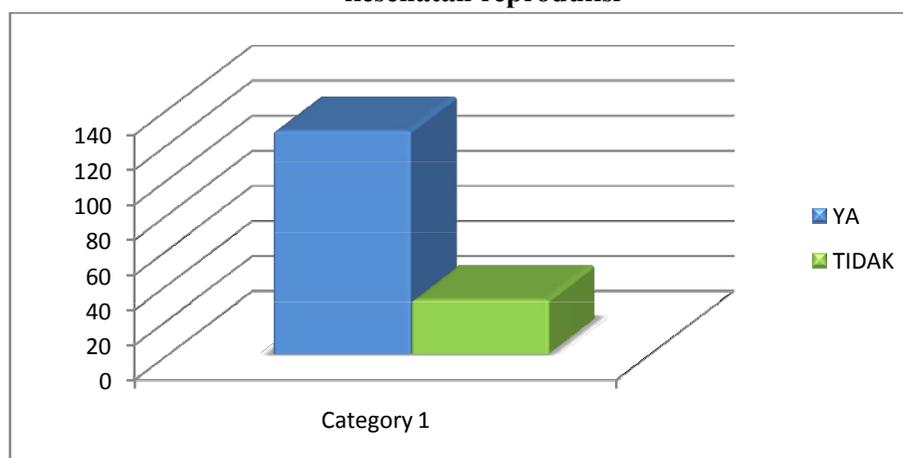
Dapat dilihat dari uji hasil kebutuhan remaja usia SMP dan SMA akan media informasi kesehatan reproduksi remaja oleh divisi KIE SeBAYA PKBI Jawa Timur berdasarkan:

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Putra (25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 22 januari 2013 pukul 13.30 WIB

1. Kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi

**Digram 5.2. Kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi**



Sumber : Data primer

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 127 siswa (80.4%) mengatakan mudah 31 siswa (19.6%) mengatakan tidak (sulit) dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. dan 18 anak *missing*.

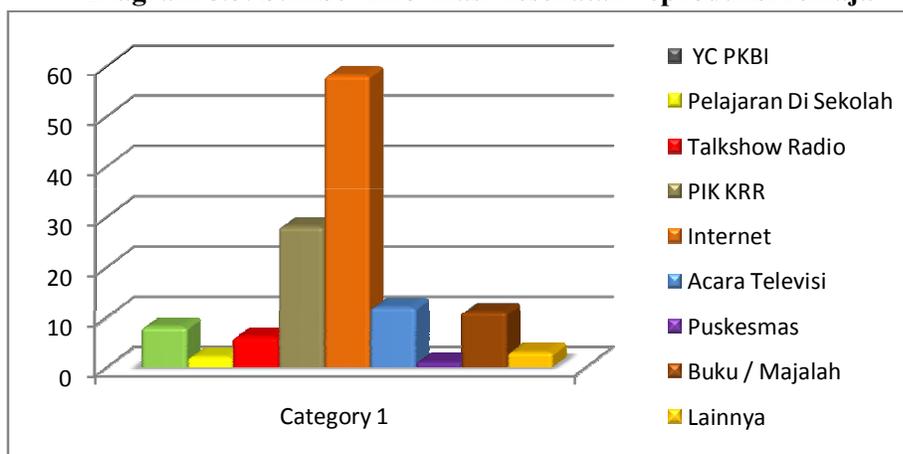
“Awalnya saya merasa sangat sulit unntuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproksi. Namun ketika SeBAYA melaksanan kegiatan sosialisasi disekolah sekolah saya, akhirnya saya tahu betapa pentingnya informasin tersebut bagi kami kaum remaja.”<sup>80</sup>

Dengan adanya SeBAYA-PKBI Jawa Timur, maka para remaja khususnya daerah Surabaya lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Yang nantinya informasi tersebut akan bermanfaat bagi para remaja-remaja baik yang tergabung dalam komunitas remaja sekolah, komunitas remaja diluar sekolah, maupun remaja-remaja pada umumnya.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan dengan Rika (17 tahun) pelajar disalah satu SMA di Surabaya pada tgl 18 januari 2013 pukul 10,.00 WIB

## 2. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja.

**Diagram 5.3. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja**



Sumber : Data primer

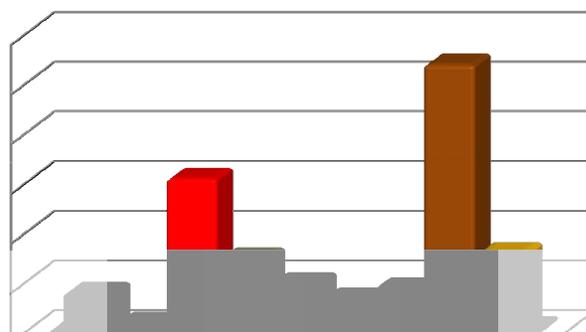
Dari diagram diatas 6,2% mengatakan YC PKBI, 1,6% dan PIK KRR, 4,7% dan Puskesmas, 21,7% dan pelajaran sekolah, 45% dan internet, 9,3% dan buku/majalah, 0,8% dan talkshow radio, 8,5% dan acara TV, 2,3% menjawab lainnya.<sup>81</sup>

Nampak jelas bahwasanya 60% dari hasil data primer sumber informasi tentang remaja yang terkait dengan kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari YC (Youth Centre) PKBI Jatim yang biasa disebut, dengan sebutan SeBAYA-PKBI Jawa Timur. Selain dari SeBAYA-PKBI Jawa Timur, para remaja juga bisa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui internet.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Mimi (22 tahun) selaku anggota SeBAYA-PKBI Jatim pada tgl20 januari 2013 pukul 11.00 WIB

### 3. Media promosi kesehatan yang paling menarik menurut remaja.

**Diagram 5.4. Media promosi kesehatan yang paling menarik menurut remaja**



Sumber: Data primer

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa 5.3% mengatakan stiker, 1.3%oleaflet. 20,4% brosur. 9.9% poster. 6.6% komik. 4.6% drama. 5.9% naskab radio. 35.5% dan 10.5% menjawab Lainnya.

“Dari berbagai media yang saya nikmati, saya rasa sangat nyaman jika saya mendapatkan informasi melalui siaran radio. Karena bisa saya dengar dimana saja setiap kali tim dari SeBAYA lagi On Air. SeBAYA sangat tematis dalam menyampaikan informasi.”<sup>82</sup>

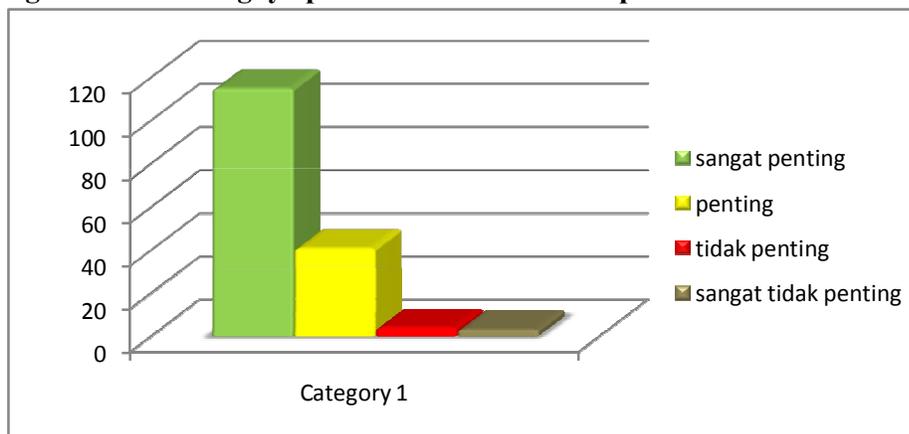
Dengan demikian bisa disimpulkan bahwasanya, sebagian remaja lebih senang mendapatkan irfomasi melalui siaran radio, namun hal yang paling menarik manurut para remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi melalui film.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Anton (22 tahun) salah satu remaja yang tergabung ddalam komunitas remaja diluar sekolah, wawancara ini dilakukan pada tgl 24 januari 2013 pukul 10.00 WIB

#### 4. Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi menurut remaja.

**Diagram 5.5. Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi menurut remaja**



Sumber: Data Primer

Dari diagram diatas dapat dibaca bahwa 70,6% remaja mengatakan pendidikan kesehatan reproduksi adalah sangat penting, 25,2% mengatakan penting, 2,5 tidak penting, 1,8 sangat tidak penting.

Berdasarkan hasil polling yang dilakukan didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa berpendapat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi itu sangat penting (sebanyak 70,6%) dan sebanyak 80,4% mengatakan mudah untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan sebagian besar informasi tersebut didapatkan mereka melalui internet (45,0%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa para siswa lebih suka mencari sendiri informasi tentang kesehatan reproduksi yang didapat dari internet. Padahal informasi yang didapatkan mereka dari internet tersebut belum tentu memberikan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung malu untuk menanyakan masalah tersebut pada orang tua atau para guru di sekolah. Sedangkan pihak orang tua atau guru pun

jika mendapat pertanyaan seputar masalah kesehatan reproduksi remaja juga tidak menjelaskan secara “gambang” pada siswa karena menganggap hal tersebut tabu untuk dijelaskan padahal siswa remaja tersebut sangatlah membutuhkan informasi tersebut. Sehingga informasi yang didapatkan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja tersebut terbatas.

Selain itu menurut para siswa media yang paling menarik untuk menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja adalah melalui media film dengan perolehan suara 35.5%. hal ini karena melalui film merupakan penggabungan antara aspek audio dan visual sehingga para siswa lebih mudah untuk menangkap maksud dari pesan.<sup>83</sup> Semakin banyak indera yang terpapar media maka semakin efektif media tersebut. Jadi pada film merupakan media audio visual atau (AVA) yang menjadikan media ini favorit selain mendapatkan efek gambar yang bergerak (video) juga mendapatkan efek suara (audio) sehingga pesan-pesan yang tertuang dalam film tersebut cepat dengan mudah diterima khayalak dari pada dengan poster, leaflet, radio, dan lain-lain yang hanya menggunakan audio atau video saja.

Bagaimana pun cara, pola, maupun metode yang dilakukan oleh SeBAYA-PKBI Jawa Timur dalam mememberdayakan remaja, bertujuan agar para remaja sadar akan potensi yang ada dalam dirinya. Dan menanamkan dalam jiwa para remaja agar dapat mempertanggung jawabkan atas apa yang telah mereka lakukan terkait dengan kesehatan reproduksi. Karena lewat SeBAYA inilah

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Saskia (17 tahun) selaku siswi di salah satu SMAN Surabaya pada tanggal 12 Desember 2012

mereka tau akan pentingnya kesehatan reproduksi. Sesuai dengan ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 13 dibawah ini :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ

وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

*“kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”*

Benar adanya bahwa SeBAYA adalah salah satu petunjuk bagi para remaja untuk memperhatikan kesehatan reproduksinya guna meningkatkan kapasitas mereka sebagai seorang remaja. Dengan kata lain SeBAYA sebagai wadah bagi para remaja untuk memberdayakan diri mereka agar tertanam rasa tanggung jawab dalam dirinya.

Dengan diadakannya pelatihan *peer educator* oleh LSM SeBAYA baik bagi remaja sekolah maupun remaja di luar sekolah dinilai cukup berhasil. Karena para remaja yang telah mengikuti pelatihan tersebut mampu menjadi fasilitator ataupun petunjuk bagi remaja sebayanya, sesuai dengan makna yang terkandung pada surat Al-Kahf ayat 13 yang menyatakan bahwasanya merekalah para remaja yang menjadi petunjuk.

Keberhasilan SeBAYA dalam pemberdayaan remaja ini juga tak luput dari cara mereka memulai pendekatan dan fasilitasi secara bertahap serta terus menerus untuk mengorganisasikan juga memberdayakan remaja tersebut. Hal ini senada dengan teori pemberdayaan rakyat bahwa satu kunci keberhasilan

proses pengorganisasian rakyat adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.<sup>84</sup>

Setelah terbentuk seorang *peer* maka mereka (fasilitator) menerapkan daur pengorganisasian dalam setiap kegiatannya yakni : Mulai dari rakyat itu sendiri – Mengajak masyarakat berfikir kritis (dalam hal ini tentang isu kesehatan reproduksi) – Melakukan analisis kearah pemahaman bersama – Mencapai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru – Melakukan tindakan – dan Mengevaluasi tindakan tersebut.

Remaja memang harus terus – menerus diajak berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Hanya dengan demikian mereka memungkinkan memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran untuk merubah keadaan yang mereka alami. Tindakan mereka itu kemudian dinilai sebagai pelajaran – pelajaran yang berharga yang akan menjaga arah tindakan mereka. Pengorganisasian berlangsung terus – menerus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai.

Pemberdayaan remaja yang dilakukan oleh LSM SeBAYA ini juga sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ginanjar Kartasmita<sup>85</sup>, bahwa upaya memberdayakan masyarakat paling tidak harus dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa

---

<sup>84</sup> Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat...* (Yogyakarta : INSIST Press. 2003), hlm. 10

<sup>85</sup> Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat...* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005), hlm. 172

setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan potensi kemandirian terjadi pada tiap individu yang kemudian meluas ke keluarga serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.

*Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah – langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana, baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan bawah.

*Ketiga*, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi yang lemah dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah atau makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Di mata Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai – nilai sosial. . Dalam hal ini telah dibuktikan dengan adanya seorang *peer* yang mampu menjadi petunjuk bagi teman sebayanya.

### **C. Faktor-faktor Yang Dihadapi Oleh LSM SeBAYA Dalam Proses Pemberdayaan Remaja**

Memang dalam proses pemberdayaan, perlu adanya dukungan dari berbagai kalangan baik itu subyek maupun obyeknya. Namun disamping itu banyak pula kendala-kendala yang dihadapi didalamnya. Dan faktor-faktor yang terjadi diantaranya yaitu :

## 1. Faktor Pendukung

Dalam proses pemberdayaan remaja, SeBAYA menanamkan komitmen anatar anggota satu dengan lainnya, agar pelaksanaan tersebut bisa berjalan dengan lancar. Selain komitmen antar anggota, juga didukung oleh para remaja yang antusias akan kegiatan tersebut yang tergabung dalam komunitas masing-masing baik komunitas remaja sekolah maupun komunitas remaja luar sekolah.

## 2. Faktor Penghambat

Sedangkan dalam proses pemberdayaan remaja, SeBAYA banyak sekali menemui kendala-kendala. Diantaranya yaitu :

### a. Manusia/SDM

Relawan SeBAYA PKBI JATIM sangat bervariasi, dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang berbeda-beda. Relawan yang ada saat ini sebagian besar relatif baru dan tingkat pengetahuan dan pemahaman, masih belum maksimal.

Upaya-upaya untuk meningkatkan komitmen relawan telah dilakukan mulai dari pertemuan-pertemuan anggota masing-masing divisi, pertemuan/ rapat besar relawan, sampai dengan diskusi mingguan untuk pengayaan.

Kegiatan diskusi mingguan ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas SDM/ Relawan Youth Centre tentang issue-issue remaja mengingat keterbatasan dana, akan tetapi sangat diperlukan sebuah Pelatihan yang secara komprehensif mulai dasar sampai tingkat advance terkait issue yang ditangani oleh SeBAYA PKBI JATIM guna



meningkatkan Peran SeBAYA di masyarakat khususnya pada remaja.<sup>86</sup>

b. Organisasi (fasilitas)

Saat ini SeBAYA terus melakukan layanan konseling dan pengumpulan data baik data konseling maupun data-data penelitian/outreach. Selama tahun 2012, jumlah konseling SeBAYA yang dilayani dalam 1 bulan rata-rata sebanyak 12 kali kunjungan. Namun begitu, pelayanan konseling yang dilakukan SeBAYA memiliki beberapa hal yang kurang memenuhi standard Pelayanan yang Ramah Remaja. Pelayanan yang ramah remaja ini penting untuk dipenuhi karena mempengaruhi kenyamanan klien dalam melakukan konseling. Hal-hal tersebut diantaranya adalah ruangan konseling yang tidak memenuhi syarat. SeBAYA tidak memiliki ruang konseling yang terpisah dari ruang lainnya. Sejak pindah di Jl. Lesti no. 35, layanan konseling dilakukan di ruangan koordinator dan ruang rapat. Hal ini tentunya menimbulkan ketidaknyamanan klien dalam melakukan konseling dikarenakan kurangnya privacy dan tidak nyamannya tempat konseling karena tidak tertutup.<sup>87</sup>

Selain itu, management data konseling selama ini tidak terekap dengan baik karena selama ini data konseling direkap dengan cara manual dan tidak terkomputerisasi. Hal ini dikarenakan komputer di SeBAYA

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Putra ((25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 21 pukul 08.00 WIB

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Putra ((25 tahun) selaku ketua umum SeBAYA-PKBI Jawa Timur pada tgl 21 pukul 08.30 WIB



sedang dalam perbaikan. Selama ini, data-data yang ada baik data konseling maupun data KIE tersimpan di laptop pribadi relawan dan tidak terkompilasi dengan baik.

Konseling yang dilakukan SeBAYA tidak hanya berupa konseling tatap muka, melainkan juga konseling telepon. Fasilitas konseling telepon yang dimiliki SeBAYA saat ini adalah sebuah telepon yang juga merupakan telepon kantor. Meskipun juga merupakan telepon kantor, line telepon hanya dapat digunakan untuk menerima telepon dan tidak untuk keluar, sehingga menyulitkan koordinasi SeBAYA. Demi peningkatan layanan sehingga dapat ramah pada remaja maka sebaiknya line telepon kantor dan konseling dapat dibedakan sehingga dapat dibedakan pula antara telepon koordinasi SeBAYA dan telepon konseling.

c. Kebijakan / Dukungan Program Remaja

Salah satu hal penting untuk keberlangsungan dan keberlanjutan program Youth Center adalah adanya dukungan dari Internal (Relawan & PKBI) dan Eksternal dalam hal ini stakeholder. Beberapa hal upaya telah dilakukan oleh SeBAYA, salah satu yang kegiatannya adalah advokasi ke stakeholder terkait untuk pengembangan program remaja di Jawa Timur.

Salah satu upaya advokasi yang dilakukan sesuai dengan Kebijakan Program Nasional PKBI Bidang Remaja adalah Pelayanan Yang Ramah Remaja khususnya untuk Kesehatan Reproduksi Remaja.



Dimana pelayanan yang bisa menjadi satu layanan yang komprehensif termasuk di dalamnya adalah Layanan Informasi dan Layanan Konseling.